

Konsep Peserta Didik sebagai Khairu Ummah: Solusi Al-Qur'an Terhadap Dekadensi Moral dan Perundungan (*Bullying*) di Sekolah

Anin Fikriyah¹, Mardiah², Entin Suwartin³, Pathur Rahman⁴, Mukmin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Islam Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: 25162160009@radenfatah.ac.id¹, 25162160006@radenfatah.ac.id²,
25162160008@radenfatah.ac.id³, pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id⁴, mukmin_uin@radenfatah.ac.id⁵

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: Dekadensi Moral, Khairu Ummah, Pendidikan Islam, Perundungan, Solusi Al-Qur'an

Abstract: Penelitian ini bertujuan mengonstruksi konsep peserta didik sebagai khairu ummah berdasarkan perspektif Al-Qur'an sebagai kerangka normatif dalam merespons dekadensi moral dan perundungan di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur ilmiah kontemporer yang relevan, terutama publikasi tahun 2021–2025. Data dianalisis melalui content analysis yang dipadukan dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) serta proses kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 memuat tiga pilar utama khairu ummah, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah, yang membentuk peserta didik sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab individual sekaligus sosial. Analisis juga mengidentifikasi lima bentuk perundungan dalam terminologi Al-Qur'an, yaitu sukhriyyah, lamz, hamz, alqab, dan al-ghamz, yang berpotensi bertentangan dengan tujuan perlindungan dalam al-maqashid al-khamsah. Sintesis penelitian menunjukkan adanya korespondensi konseptual antara pilar khairu ummah dan mekanisme pencegahan perundungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi peserta didik sebagai khairu ummah menawarkan kerangka normatif-Qur'ani yang integratif bagi pengembangan pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di sekolah Islam.

PENDAHULUAN

Dekadensi moral dan perundungan (*bullying*) merupakan persoalan serius dalam pendidikan kontemporer karena tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak terhadap keamanan, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan sosial peserta didik. Fenomena perundungan terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan verbal dan fisik

hingga relasional dan siber, seiring dengan semakin intensifnya interaksi peserta didik di ruang digital. OECD menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan lintas negara; pada PISA 2022, sekitar 20% peserta didik di negara-negara OECD melaporkan mengalami tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam merespons persoalan tersebut karena mengintegrasikan pembentukan moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial ke dalam proses pendidikan (Salsabila et al., 2024; Putra et al., 2025).

Kondisi perundungan di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan tersebut masih membutuhkan perhatian serius. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Agustus 2023 mencatat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak. Dari kasus yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan, tercatat 487 anak menjadi korban kekerasan seksual, 236 korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 korban perundungan, 27 korban terkait pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 korban kebijakan pendidikan (KPAI, 2023). Berdasarkan penjumlahan kategori tersebut, terdapat 861 kasus yang berkaitan dengan berbagai bentuk pelanggaran di lingkungan pendidikan. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga menunjukkan peningkatan kasus kekerasan di lembaga pendidikan dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024 (Wulandari, 2024a). Dari keseluruhan kasus kekerasan yang tercatat pada 2024, perundungan menempati proporsi sekitar 31% (Wulandari, 2024b).

Gambaran tersebut juga konsisten dengan data PISA 2022. OECD (2023) mencatat bahwa sekitar 25% peserta didik perempuan dan 30% peserta didik laki-laki di Indonesia melaporkan menjadi korban tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan, lebih tinggi dibandingkan rata-rata OECD yang masing-masing sebesar 20% dan 21%. Data PISA juga menunjukkan bahwa beberapa bentuk perundungan di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan 2018; misalnya, proporsi peserta didik yang melaporkan penyebaran rumor buruk menurun dari 20% pada 2018 menjadi 9% pada 2022 (OECD, 2023). Meskipun demikian, tingkat paparan perundungan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ini masih membutuhkan perhatian serius. Oleh karena itu, perundungan tidak memadai apabila dipahami semata-mata sebagai penyimpangan individual peserta didik, tetapi perlu ditempatkan sebagai persoalan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter, relasi sosial, budaya sekolah, dan kemampuan institusi pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan bermartabat.

Kajian terdahulu telah memberikan sejumlah kontribusi dalam menjelaskan peran pendidikan Islam dalam menghadapi degradasi moral dan perundungan. Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi integral, progresif, dan fungsional dalam merespons degradasi moral generasi muda melalui pembentukan karakter dan internalisasi nilai keislaman dalam pendidikan. Rohmatin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan religius dan psikologis dalam pendidikan dapat dikembangkan melalui pembiasaan keagamaan, pendidikan moral, pendampingan psikologis, keterlibatan orang tua, dan disiplin edukatif. Sementara itu, Yusuf et al. (2025) secara lebih spesifik mengembangkan model pendidikan karakter Qur'ani sebagai strategi preventif terhadap perundungan pada lingkungan sekolah dan pesantren. Studi tersebut menunjukkan pentingnya internalisasi nilai Al-Qur'an dalam membangun karakter dan hubungan sosial peserta didik yang mendukung pencegahan perundungan.

Kajian berbasis Al-Qur'an juga mulai memberikan landasan normatif yang lebih spesifik terhadap persoalan perundungan. Awwaliansyah dan Shunhaji (2022) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat sejumlah konsep yang berkaitan dengan tindakan merendahkan dan mencela orang lain serta menawarkan *character building* sebagai bagian dari pencegahan perundungan di sekolah. Kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa pencegahan perundungan dalam

pendidikan Islam tidak hanya dapat dibangun melalui regulasi perilaku, tetapi juga melalui internalisasi nilai Qur'ani yang menyentuh pembentukan karakter peserta didik. Namun, fokus kajian tersebut lebih diarahkan pada identifikasi perilaku perundungan dan pembangunan karakter, sementara konstruksi mengenai identitas ideal peserta didik yang dapat menjadi basis konseptual bagi pencegahan perundungan masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

Pada sisi lain, kajian mengenai *khairu ummah* telah berkembang dalam literatur pendidikan Islam. Raharjo et al. (2024) menempatkan *khairu ummah* sebagai orientasi pembentukan masyarakat melalui pendidikan yang berlandaskan tiga unsur utama Q.S. Ali 'Imran [3]: 110, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman kepada Allah. Konsep tersebut diterjemahkan ke dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kualitas keagamaan secara individual, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial. Namun, kajian mengenai *khairu ummah* tersebut belum secara spesifik mengembangkan keterhubungannya dengan persoalan perundungan di sekolah. Dengan demikian, literatur mengenai *khairu ummah* dan literatur tentang pencegahan perundungan berbasis Al-Qur'an masih lebih banyak berkembang sebagai dua rumpun kajian yang berjalan secara paralel.

Celah tersebut menjadi titik berangkat penelitian ini. Literatur terdahulu telah menjelaskan peran pendidikan Islam dalam menghadapi degradasi moral (Salsabila et al., 2024; Putra et al., 2025), mengembangkan pendidikan karakter Qur'ani untuk pencegahan perundungan (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022; Yusuf et al., 2025), serta membahas *khairu ummah* sebagai orientasi pendidikan Islam. Namun, dalam literatur yang ditelaah, masih terbatas penelitian yang secara sistematis mempertemukan konsep *khairu ummah* sebagai identitas ideal peserta didik dengan tipologi perundungan yang diturunkan dari Al-Qur'an serta menerjemahkannya menjadi kerangka pencegahan perundungan di sekolah. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya konstruksi konseptual yang tidak berhenti pada larangan terhadap perundungan, tetapi menjelaskan karakter peserta didik seperti apa yang hendak dibentuk agar mampu mencegah, menolak, dan merespons perilaku tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengonstruksi konsep peserta didik sebagai *khairu ummah* berdasarkan perspektif Al-Qur'an sebagai kerangka normatif dalam merespons dekadensi moral dan perundungan di sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi tiga komponen yang selama ini lebih banyak dibahas secara terpisah, yaitu pilar *khairu ummah* dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 110, tipologi perilaku perundungan berdasarkan terminologi Al-Qur'an, dan pemetaan korespondensi antara nilai *khairu ummah* dengan mekanisme pencegahan perundungan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas kajian pendidikan karakter Islam dengan menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai individu yang harus menghindari perilaku perundungan, tetapi sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab aktif dalam membangun lingkungan pendidikan yang berkeadilan. Secara praktis, kerangka yang dihasilkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan materi PAI dan Akidah Akhlak, program pendidikan karakter Qur'ani, serta kebijakan pencegahan perundungan pada lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan pada proses interpretasi, analisis, dan konstruksi konseptual terhadap teks, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur pendidikan Islam yang berkaitan dengan konsep *khairu ummah*, dekadensi moral, dan perundungan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh dan menganalisis data yang seluruhnya bersumber dari dokumen tertulis tanpa melakukan pengumpulan data secara

.....

langsung di lapangan. Dalam kajian keagamaan, penelitian berbasis kepustakaan dapat digunakan untuk mengkaji teks wahyu, pemikiran tokoh, literatur keagamaan, dan berbagai sumber tertulis melalui pendekatan interpretatif serta analitis (Saefullah, 2024). Dengan desain tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan konstruksi konseptual mengenai peserta didik sebagai *khairu ummah* dalam merespons persoalan dekadensi moral dan perundungan di lingkungan pendidikan.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas Al-Qur'an serta tiga kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibn Katsir* karya Ibn Katsir, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Ketiga tafsir tersebut digunakan secara komparatif untuk memperoleh pemahaman mengenai Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 sebagai dasar konseptual *khairu ummah* serta ayat-ayat yang berkaitan dengan penghinaan, perendahan martabat, dekadensi moral, dan perundungan. Sumber sekunder mencakup buku metodologi, buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas *khairu ummah*, pendidikan karakter Qur'ani, degradasi moral, pendidikan Islam, dan perundungan. Literatur kontemporer diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2025 untuk menjaga aktualitas diskursus, sedangkan batas tahun tersebut tidak diterapkan terhadap Al-Qur'an, kitab tafsir, karya metodologis, dan sumber teoretis fundamental yang masih relevan dengan analisis penelitian. Literatur sekunder dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, otoritas sumber, keterlacakan publikasi, serta kontribusinya terhadap konstruksi argumentasi.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar sebagai mesin penelusuran akademik serta DOAJ dan ERIC sebagai pangkalan data ilmiah. Kata kunci digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain *khairu ummah*, “pendidikan *khairu ummah*”, “perundungan perspektif Al-Qur'an”, “pendidikan karakter Qur'ani”, “dekadensi moral pendidikan Islam”, *bullying in Islamic education*, *Qur'anic perspective on bullying*, dan *Islamic moral education*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak berhubungan langsung dengan objek kajian, tidak memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi, atau tidak memberikan kontribusi konseptual terhadap pembahasan dikeluarkan dari proses analisis. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki relevansi substantif terhadap masalah penelitian, bukan semata-mata berdasarkan kesamaan kata kunci.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus, menyeleksi sumber, membaca teks, melakukan interpretasi, mengategorikan data, serta menyusun sintesis konseptual (Sugiyono, 2022). Untuk menjaga konsistensi proses analisis, digunakan lembar telaah dokumen dan matriks ekstraksi data yang memuat identitas sumber, ayat atau tema yang dibahas, konsep utama, hasil interpretasi, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu konstruksi *khairu ummah*, bentuk-bentuk perundungan dalam perspektif Al-Qur'an, dan korespondensi nilai *khairu ummah* dengan mekanisme pencegahan perundungan. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir Al-Azhar*, kemudian mengonfrontasikannya dengan literatur pendidikan Islam dan penelitian ilmiah yang relevan. Proses *cross-referencing* juga dilakukan untuk memastikan bahwa konstruksi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu corak penafsiran.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi perumusan masalah, penentuan fokus kajian, identifikasi ayat-ayat yang relevan, penetapan sumber primer dan sekunder, serta penyusunan matriks analisis. Tahap kedua adalah pengumpulan dan pengorganisasian data melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan informasi, pengelompokan ayat, serta klasifikasi temuan berdasarkan tema penelitian.

.....

Penelitian kepustakaan pada dasarnya menuntut proses pengumpulan, pengolahan, dan pengorganisasian bahan pustaka secara sistematis agar sumber yang digunakan dapat menghasilkan sintesis yang dapat dipertanggungjawabkan (Zed, 2023). Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis, yaitu mempertemukan hasil pembacaan tafsir dengan temuan literatur pendidikan Islam untuk membangun hubungan konseptual antara *khairu ummah*, dekadensi moral, dan pencegahan perundungan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, membandingkan, dan menginterpretasikan pola makna yang terdapat dalam sumber kepustakaan. Sementara itu, metode *tafsir maudhu'i* digunakan untuk memperoleh pemahaman Al-Qur'an secara tematik dengan menetapkan persoalan yang dikaji, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, memperhatikan konteks dan hubungan antarayat, memeriksa penafsiran ayat dalam sumber-sumber tafsir, serta menyintesisnya menjadi pemahaman konseptual yang utuh. Prosedur tersebut sejalan dengan karakter metode *maudhu'i* yang menghimpun ayat-ayat berkaitan dengan satu tema dan menganalisisnya secara komprehensif untuk memperoleh konsepsi Al-Qur'an mengenai persoalan tertentu (Rahmawati, 2023; Sholihat & Shintia, 2023).

Secara operasional, analisis dilakukan melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, data yang diperoleh dari ayat, tafsir, dan literatur sekunder diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan. Pada tahap penyajian, data diorganisasikan dalam bentuk uraian tematik, kategori konseptual, dan tabel korespondensi untuk memperlihatkan hubungan antara pilar *khairu ummah* dan bentuk-bentuk perundungan. Tahap terakhir dilakukan melalui interpretasi dan verifikasi untuk memperoleh konstruksi konseptual yang konsisten dengan sumber primer maupun literatur pendukung. Sintesis akhir menghasilkan kerangka yang menempatkan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman kepada Allah sebagai pilar *khairu ummah* serta menghubungkannya dengan pencegahan perilaku perundungan di lingkungan pendidikan.

Aspek etika penelitian diterapkan melalui ketepatan atribusi, transparansi penggunaan sumber, konsistensi sitasi, dan kehati-hatian dalam menafsirkan teks keagamaan. Seluruh sumber dicantumkan sesuai dengan kaidah ilmiah untuk menghindari plagiarisme dan kesalahan atribusi. Karena penelitian tidak melibatkan partisipan manusia atau pengumpulan data pribadi, penelitian ini tidak memerlukan prosedur etika penelitian yang berkaitan dengan informed consent atau kerahasiaan responden. Namun, validitas interpretatif tetap dijaga melalui penggunaan sumber tafsir yang dapat ditelusuri, perbandingan antarsumber, dan penyajian argumentasi yang membedakan secara jelas antara penafsiran sumber dengan sintesis yang dikembangkan oleh peneliti. Dengan prosedur tersebut, proses penelitian diupayakan berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan tiga kelompok temuan yang disusun secara berurutan sesuai tujuan penelitian, yakni: (1) konstruksi konseptual peserta didik sebagai *khairu ummah* berdasarkan Al-Qur'an; (2) identifikasi manifestasi dekadensi moral dan perundungan dalam perspektif Al-Qur'an; serta (3) relevansi konstruksi *khairu ummah* sebagai solusi normatif atas perundungan di sekolah. Ketiga kelompok temuan ini dihasilkan melalui analisis isi yang

.....

dikombinasikan dengan metode tafsir maudhu'i terhadap sumber-sumber kepustakaan primer dan sekunder yang telah ditetapkan.

Konstruksi Konseptual *Khairu Ummah* dalam Al-Qur'an sebagai Identitas Peserta Didik

Analisis tafsir tematik terhadap Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 menunjukkan bahwa konsep *khairu ummah* dibangun atas tiga pilar utama, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman kepada Allah. Konstruksi ini sejalan dengan Raharjo et al. (2024), yang menempatkan kemampuan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan keimanan kepada Allah sebagai karakter fundamental masyarakat *khairu ummah* sekaligus sebagai orientasi yang perlu diterjemahkan ke dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, *amar ma'ruf* merepresentasikan tanggung jawab aktif peserta didik untuk membangun dan mempertahankan perilaku sosial yang baik, sedangkan *nahi munkar* memberikan dasar bagi keberanian moral untuk mencegah perilaku yang merugikan orang lain. Adapun iman kepada Allah berfungsi sebagai fondasi transendental yang mengarahkan kedua fungsi sosial tersebut sehingga perilaku moral tidak semata-mata bergantung pada pengawasan eksternal.

Sintesis terhadap *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka menunjukkan adanya titik temu bahwa predikat *khairu ummah* berkaitan dengan pelaksanaan aktif fungsi sosial-moral, terutama *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan keimanan kepada Allah. Dengan demikian, *khairu ummah* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai status yang melekat secara otomatis berdasarkan identitas keagamaan, tetapi sebagai kualitas yang diwujudkan melalui komitmen keimanan dan tindakan sosial yang berorientasi pada kebaikan. Pemaknaan tersebut konsisten dengan Raharjo et al. (2024), yang memandang *khairu ummah* sebagai model masyarakat unggul yang pembentukannya memerlukan proses pendidikan secara terencana.

Implikasi tarbawi dari konstruksi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan peserta didik sebagai *khairu ummah* membutuhkan pengembangan karakter yang bersifat multidimensional. Rahmawati et al. (2023) mengidentifikasi tujuh karakter dalam pembentukan generasi *khairu ummah*, yaitu pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dinamis, kompetitif, berjiwa nasionalis, dan memiliki semangat gotong royong. Dalam penelitian ini, ketujuh karakter tersebut dipahami sebagai manifestasi pendidikan dari tiga pilar Q.S. Ali 'Imran [3]: 110, sehingga konsep *khairu ummah* tidak terbatas pada pembentukan kesalehan individual, tetapi mencakup pembentukan kapasitas spiritual, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif peserta didik dalam menjaga kehidupan bersama.

Manifestasi Dekadensi Moral dan Perundungan dalam Perspektif Al-Qur'an

Analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku menyimpang mengidentifikasi lima bentuk perundungan yang secara eksplisit termaktub dalam Al-Qur'an. Kelima bentuk tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Perundungan dalam Al-Qur'an

No.	Istilah Qur'anik	Makna	Sumber Ayat	Jenis Perundungan
1	<i>Sukhriyyah</i>	Merendahkan/mengolok-olok	Q.S. Al-Hujurat/49: 11	Verbal dan psikologis
2	<i>Lamz</i>	Mencela dengan isyarat/sindiran	Q.S. Al-Hujurat/49: 11	Simbolik dan verbal
3	<i>Hamz</i>	Mencela dengan perkataan keras	Q.S. Al-Humazah/104: 1	Verbal dan fisik

4	<i>Alqab</i>	Pemberian julukan buruk	Q.S. Al-Hujurat/49: 11	Verbal dan identitas
5	<i>Al-Ghamz</i>	Mengejek dengan isyarat mata/gestur	Q.S. Al-Muthaffifin/83: 29-30	Nonverbal dan psikologis

Tabel 1 menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengidentifikasi ragam bentuk perundungan secara terinci jauh sebelum konsep *bullying* dirumuskan dalam literatur psikologi dan pendidikan kontemporer. Kelima bentuk tersebut mencakup dimensi verbal, nonverbal, simbolik, fisik, dan psikologis yang selaras dengan tipologi perundungan dalam penelitian modern. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an memiliki kerangka diagnosis terhadap perilaku perundungan yang komprehensif dan multidimensional. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, analisis tafsir maqashidi terhadap Q.S. Al-Hujurat/49: 11 juga mengungkap bahwa perilaku perundungan bertentangan dengan kelima tujuan pemeliharaan syariah (*al-maqashid al-khamsah*), sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Korelasi Larangan Perundungan dengan Al-Maqashid Al-Khamsah

No.	Maqashid Syariah	Aspek yang Dilanggar oleh Perundungan
1	<i>Hifz al-Din</i> (menjaga agama)	Merusak nilai ukhuwah Islamiyah
2	<i>Hifz al-Nafs</i> (menjaga jiwa)	Merusak kesehatan mental dan fisik korban
3	<i>Hifz al-Aql</i> (menjaga akal)	Menurunkan fungsi kognitif dan prestasi akademik korban
4	<i>Hifz al-Nasl</i> (menjaga keturunan)	Merusak perkembangan karakter generasi muda
5	<i>Hifz al-Daulah</i> (menjaga tatanan sosial)	Merusak harmoni dan ketertiban lingkungan pendidikan

Tabel 2 menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya dapat dipahami sebagai pelanggaran etika interpersonal, tetapi juga sebagai tindakan yang berpotensi bertentangan dengan tujuan perlindungan fundamental dalam *maqashid al-shariah*, terutama perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), kehormatan dan keturunan (*hifz al-nasl*), serta aspek perlindungan lainnya sesuai dengan bentuk dan dampak perundungan yang terjadi. Pembacaan ini memperluas perspektif terhadap perundungan dari persoalan perilaku individual menjadi persoalan yang berkaitan dengan perlindungan martabat dan kemaslahatan manusia. Hal tersebut sejalan dengan Bakri dan Faza (2025), yang menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat [49]: 11 mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan larangan terhadap berbagai tindakan yang merendahkan orang lain. Temuan ini juga memperkuat pandangan Awwaliansyah dan Shunhaji (2022) bahwa Al-Qur'an menyediakan landasan normatif bagi pendidikan karakter dan pencegahan perundungan melalui larangan terhadap perilaku mencela, merendahkan, dan mempermalukan orang lain. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat digunakan sebagai kerangka normatif dalam menilai dan merespons persoalan perundungan di lingkungan pendidikan.

Relevansi *Khairu Ummah* sebagai Solusi Normatif atas Perundungan di Sekolah

Sintesis antara temuan pertama dan kedua menghasilkan temuan ketiga berupa peta korespondensi antara pilar-pilar *khairu ummah* dengan solusi atas masing-masing bentuk perundungan yang teridentifikasi, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Peta Korespondensi *Khairu Ummah* dengan Solusi Perundungan

No.	Pilar <i>Khairu Ummah</i>	Manifestasi dalam Konteks Pendidikan	Bentuk Perundungan yang Dicegah
1	<i>Amar Ma'ruf</i>	Aktif membela korban, menciptakan iklim sekolah positif, mendorong solidaritas antarpeserta didik	<i>Sukhriyyah, Lamz, Alqab</i>
2	<i>Nahi Munkar</i>	Menolak, menghentikan, dan melaporkan perilaku intimidatif dalam segala bentuknya	<i>Hamz, Al-Ghamz, Sukhriyyah</i>
3	<i>Iman kepada Allah</i>	Membangun kendali diri internal, integritas moral, dan ketakwaan sebagai penjaga perilaku	Semua bentuk perundungan

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap pilar *khairu ummah* memiliki korespondensi langsung dan terukur dengan problem perundungan yang teridentifikasi. Pilar *amar ma'ruf* berperan pada tataran intervensi dan pencegahan sosial, pilar *nahi munkar* berperan pada tataran penolakan dan penghentian aktif, sementara pilar iman berperan pada tataran pembentukan integritas moral yang bersifat internal dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *khairu ummah* tidak hanya relevan sebagai ideal normatif, tetapi juga memiliki dimensi operasional yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan karakter antiperundungan di sekolah secara terstruktur. Dengan demikian, konstruksi konseptual peserta didik sebagai *khairu ummah* terbukti mampu merespons secara langsung setiap manifestasi dekadensi moral dan perundungan yang telah teridentifikasi, baik dari perspektif pencegahan, intervensi, maupun pembentukan karakter jangka panjang.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan landasan normatif dan konseptual yang dapat dikembangkan untuk merespons persoalan dekadensi moral dan perundungan di sekolah melalui konstruksi peserta didik sebagai *khairu ummah*. Tiga kelompok temuan yang dihasilkan, yaitu konstruksi pilar *khairu ummah*, identifikasi bentuk-bentuk perundungan dalam terminologi Al-Qur'an, dan pemetaan korespondensi antara nilai *khairu ummah* dengan mekanisme pencegahan perundungan, membentuk suatu kerangka konseptual yang integratif. Formulasi ini mengembangkan kajian sebelumnya yang umumnya membahas konsep *khairu ummah* dan perundungan berbasis Al-Qur'an secara terpisah. Raharjo et al. (2024), misalnya, menempatkan *khairu ummah* sebagai orientasi pendidikan Islam yang dibangun melalui *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman kepada Allah, sedangkan Awwaliansyah dan Shunhaji (2022) mengidentifikasi sejumlah terminologi Al-Qur'an yang menggambarkan tindakan merendahkan dan mempermalukan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter antiperundungan. Dalam literatur yang ditelaah, keterhubungan kedua konstruksi tersebut belum banyak dirumuskan secara eksplisit sebagai satu kerangka pencegahan perundungan. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada sintesis antara identitas ideal *khairu ummah* dan kategori perilaku perundungan yang sama-sama diturunkan dari sumber normatif Al-Qur'an.

Temuan pertama mengenai tiga pilar *khairu ummah*, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman kepada Allah, memiliki pijakan kuat dalam literatur pendidikan Islam. Raharjo et al. (2024) menegaskan bahwa pembentukan masyarakat *khairu ummah* bertumpu pada kemampuan

menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan keimanan kepada Allah, yang selanjutnya perlu diterjemahkan ke dalam tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan. Gagasan tersebut juga memiliki akar dalam kajian Hakim (2013) yang menempatkan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan komitmen kepada ketentuan Allah sebagai prasyarat pendidikan menuju *khairu ummah*. Dalam konteks permasalahan moral generasi muda, Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi integral, progresif, dan fungsional dalam menghadapi degradasi moral serta menekankan pentingnya integrasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini memperluas argumentasi tersebut dengan menempatkan tiga pilar *khairu ummah* bukan semata sebagai nilai moral individual, tetapi sebagai orientasi sosio-transformatif yang relevan bagi pencegahan perundungan.

Dalam kerangka tersebut, iman kepada Allah berfungsi sebagai landasan transendental yang membentuk kendali moral internal peserta didik, sedangkan *amar ma'ruf* mengarahkan individu untuk memproduksi dan mempertahankan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, *nahi munkar* membentuk tanggung jawab untuk mencegah tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau mengancam martabat orang lain. Interpretasi ini sejalan dengan Putra et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan moral Islam melalui internalisasi iman, kebajikan, dan tanggung jawab sosial berpotensi memperkuat ketahanan moral remaja. Temuan Rohmatin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius, integrasi pendidikan moral, pendampingan psikologis, kolaborasi sekolah dengan orang tua, serta disiplin yang edukatif dapat membentuk ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai Islam. Penelitian ini memberikan penjelasan konseptual terhadap mekanisme tersebut dengan menempatkan iman sebagai basis kendali internal, sedangkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menjadi orientasi sosial bagi aktualisasi nilai tersebut dalam relasi antarpeserta didik.

Temuan kedua berupa klasifikasi bentuk-bentuk perundungan dalam Al-Qur'an memperluas kajian mengenai perundungan dari perspektif pendidikan Islam. Awwaliansyah dan Shunhaji (2022) sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah terminologi Qur'ani yang berkaitan dengan perilaku perundungan, antara lain *hamz* dan *lamz* sebagai tindakan mencela, *sukhriyyah* sebagai perilaku merendahkan, serta *al-ghamz* sebagai gestur yang ditujukan untuk merendahkan orang lain. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat beragam representasi perilaku penghinaan yang tidak hanya berbentuk tindakan verbal, tetapi juga dapat muncul melalui ekspresi dan gestur nonverbal. Penelitian ini mengembangkan temuan tersebut dengan mengorganisasikan *sukhriyyah*, *lamz*, *hamz*, *alqab*, dan *al-ghamz* sebagai kategori analitis yang merepresentasikan variasi tindakan perundungan, mulai dari penghinaan verbal, pencelaan, pemberian label yang merendahkan, hingga penghinaan melalui simbol atau gestur.

Relevansi QS. Al-Hujurat [49]: 11 terhadap persoalan tersebut diperkuat oleh Bakri dan Faza (2025), yang menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung prinsip perlindungan martabat manusia dan larangan terhadap tindakan sosial yang merendahkan orang lain. Perspektif ini memperjelas bahwa persoalan perundungan dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi berhubungan dengan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip etika Qur'ani. Dalam penelitian ini, pembacaan tersebut selanjutnya diperdalam melalui perspektif *maqashid al-shariah*. Pemetaan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dampak perundungan dapat berkaitan dengan perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan atau kehormatan keluarga (*hifz al-nasl*), serta harta (*hifz al-mal*) sesuai dengan karakter tindakan dan akibat yang ditimbulkannya. Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an dan *maqashid al-shariah* memberikan dimensi normatif-religius yang dapat melengkapi pendekatan psikologis, pedagogis, dan regulatif dalam pencegahan perundungan.

.....

Temuan ketiga mengenai peta korespondensi *khairu ummah* sebagai kerangka pencegahan perundungan menunjukkan bahwa ketiga pilarnya memiliki fungsi yang saling berkaitan. *Amar ma'ruf* memberikan orientasi proaktif untuk membangun perilaku saling menghormati, menolong, dan melindungi; *nahi munkar* memberikan dasar bagi keberanian moral untuk mencegah atau menghentikan tindakan perundungan; sedangkan iman kepada Allah memperkuat motivasi intrinsik yang mendasari kedua tindakan tersebut. Konstruksi ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2023), yang menemukan bahwa pendidikan karakter menuju generasi *khairu ummah* berkaitan dengan pembentukan karakter tangguh, mandiri, bertanggung jawab, dinamis, kompetitif, nasionalis, dan memiliki semangat gotong royong. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan karakter-karakter itu dalam konteks khusus pencegahan perundungan sehingga tidak hanya dipahami sebagai kualitas individual peserta didik, tetapi juga sebagai modal sosial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Perspektif tersebut sekaligus memperluas posisi peserta didik dalam pencegahan perundungan. Peserta didik yang menginternalisasi nilai *khairu ummah* tidak hanya diarahkan untuk tidak menjadi pelaku perundungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk mendukung korban, menolak normalisasi penghinaan, melaporkan tindakan yang merugikan, dan berpartisipasi dalam membangun lingkungan sekolah yang aman. Dalam kerangka ini, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dapat memberikan basis normatif bagi transformasi posisi saksi dari pengamat pasif menjadi aktor yang memiliki keberanian moral untuk melakukan intervensi secara proporsional. Orientasi ini bersesuaian dengan pendidikan karakter Qur'ani yang menekankan internalisasi nilai kemanusiaan dan religius dalam pencegahan perundungan sebagaimana dikembangkan oleh Awwaliansyah dan Shunhaji (2022).

Dialog dengan literatur terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian ini berada pada persilangan tiga rumpun kajian yang sebelumnya lebih banyak berkembang secara terpisah. Rumpun pertama membahas pendidikan Islam sebagai respons terhadap degradasi moral generasi muda. Salsabila et al. (2024) menunjukkan peran integral pendidikan Islam dalam menghadapi degradasi moral, sedangkan Putra et al. (2025) menekankan pendidikan moral Islam yang holistik melalui nilai iman, kebajikan, dan tanggung jawab sosial. Rumpun kedua mengembangkan konsep *khairu ummah* sebagai orientasi pendidikan dan pembentukan karakter (Raharjo et al., 2024; Rahmawati et al., 2023). Rumpun ketiga mengkaji perundungan melalui perspektif Al-Qur'an dengan mengidentifikasi bentuk penghinaan serta pentingnya pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022; Bakri & Faza, 2025). Penelitian ini mempertemukan ketiga rumpun tersebut dengan menjadikan *khairu ummah* sebagai konstruksi penghubung antara pendidikan moral Islam dan pencegahan perundungan berbasis Al-Qur'an.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada konstruksi kerangka konseptual yang mengintegrasikan identitas Qur'ani *khairu ummah*, tipologi perundungan berbasis terminologi Al-Qur'an, dan perspektif *maqashid al-shariah* dalam satu bangunan analitis. Kerangka tersebut memperluas pemaknaan pendidikan karakter Islam dari proses pembentukan kesalehan individual menuju pembentukan agensi moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Arah ini relevan dengan temuan Salsabila et al. (2024) mengenai perlunya pendidikan Islam yang integral dan fungsional serta Putra et al. (2025) mengenai pentingnya pendidikan moral Islam yang holistik dalam memperkuat ketahanan moral remaja. Secara praktis, peta korespondensi yang dikembangkan dapat menjadi landasan konseptual untuk penyusunan indikator karakter antiperundungan, pengembangan materi PAI dan Akidah Akhlak, program pembiasaan sekolah, serta evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Meskipun demikian, kontribusi tersebut perlu dipahami dalam batas desain penelitian. Sebagai penelitian kepustakaan, hubungan antara internalisasi nilai *khairu ummah* dan penurunan

perilaku perundungan masih bersifat konseptual dan belum menunjukkan efektivitas empiris. Sintesis tafsir juga terbatas pada sumber tafsir yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak merepresentasikan seluruh tradisi penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianalisis. Selain itu, orientasi pembahasan pada konteks pendidikan Islam di Indonesia membatasi generalisasi kerangka ke sistem pendidikan yang memiliki lingkungan sosial dan tradisi keagamaan berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka *khairu ummah* melalui studi kasus pada sekolah Islam, penelitian tindakan sekolah, pengembangan instrumen karakter antiperundungan, maupun desain kuantitatif dan *mixed methods* untuk menguji hubungan antara internalisasi nilai *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman dengan sikap terhadap pelaku, korban, serta saksi perundungan. Pengujian empiris tersebut diperlukan untuk mengembangkan kerangka normatif yang dihasilkan penelitian ini menjadi model intervensi pendidikan yang dapat dievaluasi efektivitasnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonstruksi konsep peserta didik sebagai *khairu ummah* berdasarkan perspektif Al-Qur'an sebagai kerangka normatif dalam merespons dekadensi moral dan perundungan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 memuat tiga pilar *khairu ummah*, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan iman kepada Allah, yang membentuk peserta didik sebagai subjek moral dengan tanggung jawab individual dan sosial. Kedua, analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengidentifikasi lima bentuk perundungan, yaitu *sukhriyyah, lamz, hamz, alqab*, dan *al-ghamz*, yang berpotensi bertentangan dengan prinsip perlindungan dalam *al-maqashid al-khamsah*. Ketiga, terdapat korespondensi konseptual antara nilai-nilai *khairu ummah* dan mekanisme pencegahan perundungan, sehingga konsep ini dapat dikembangkan sebagai dasar pendidikan karakter antiperundungan di sekolah Islam.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan konsep *khairu ummah*, tipologi perundungan berbasis Al-Qur'an, dan *al-maqashid al-khamsah*. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengembangan materi PAI dan Akidah Akhlak serta program pendidikan karakter antiperundungan. Penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan, penggunaan tiga kitab tafsir utama, dan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka ini secara empiris melalui studi kasus, penelitian tindakan, pendekatan kuantitatif, atau *mixed methods* untuk menilai efektivitas implementasinya dalam mencegah perundungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan perundungan di sekolah melalui *character building* dalam pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(2), 146–164. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>
- Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi tafsir ayat martabat manusia dalam QS. Al-Hujurat: 11, upaya preventif tindakan bullying. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 531–556. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/3086
- Hakim, R. (2013). Mengembangkan pendidikan berwawasan keummatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 269–286. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.548>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Menyikapi maraknya kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan: Optimalisasi peran tri pusat pendidikan untuk akhiri kekerasan pada anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/files/2023/10/Press-Release-KPAI-Pendidikan.pdf>

-
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes—Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Putra, G. O. R., Nurohman, M. A., & Kurniawan, W. (2025). Moral education in Islamic perspective: A preventive solution to the moral crisis of adolescents. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 337–346. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.159>
- Raharjo, S., Hafidhuddin, D., Husaini, A., Tamam, A. M., & Syafri, U. A. (2024). Kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk masyarakat *khairu ummah*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(5), 388–402. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i5.17334>
- Rahmawati, L. E. (2023). Lebih dekat dengan metode tafsir *maudhu'i*: Kajian tematik atas ayat-ayat Al-Qur'an. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58>
- Rahmawati, P., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan generasi *khaira ummah*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*, 1(1), 264–270. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/1523>
- Rohmatin, A., Salsabila, J., Haroki, A. Z., & Putri, A. (2025). Pendekatan religius dan psikologis dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di sekolah berbasis Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 213–225. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1585>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, & Parhan, M. (2024). Menghadapi degradasi moral generasi muda melalui penerapan pendidikan Islam pada peserta didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Sholihat, N. N., & Shintia, P. M. (2023). Metode tafsir *maudhu'i* diperiksa kembali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 657–666. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31105>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Wulandari, T. (2024a, December 27). 573 kasus kekerasan di sekolah dan pesantren di 2024, JPPI: Naik 100% dari 2023. *detikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023>
- Wulandari, T. (2024b, December 27). Kekerasan di sekolah hingga pesantren 2024, JPPI: Terbanyak kekerasan seksual. *detikEdu*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7705729/kekerasan-di-sekolah-hingga-pesantren-2024-jppi-terbanyak-kekerasan-seksual>
- Yusuf, H., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). Model pendidikan karakter Qur'ani untuk pencegahan perundungan anak di sekolah/pesantren. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 735–748. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2084>
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepastakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
-